

Membangun Assesment Akademik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Terintegrasi

Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Apala Apala

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Khoirul Zikri

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Korespondensi penulis: khoirulzikri9@mail.com

Abstract. *The aim of this research is to determine the Bulding Assessment Holistic of Children with Special Needs in Integrated Schools. The method used in this research is inductive qualitative research, meaning that the researcher provides problems that arise from the data or is left open for interpretation. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. The research subjects are teachers. The results of interviews conducted by researchers with teachers at SDN 195/VIII Wirotho Agung show that integrated schools for children with special needs (ABK) are inclusive schools that provide educational services for ABK without paying attention to their physical, intellectual, social and emotional conditions.*

Keywords: *Academic Assessment, Children With Special Needs, Educational Services*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Membangun Assesment Akademik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Terintegrasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian kualitatif bersifat induktif maksudnya peneliti memberikan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru di SDN 195/VIII Wirotho Agung bahwa sekolah terintegrasi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sekolah inklusi yang menyediakan pelayanan pendidikan bagi ABK tanpa memperhatikan kondisi fisik, intelektual, sosial, dan emosional.

Kata kunci : Assesment Akademik, Anak Berkebutuhan Khusus, Pelayanan Pendidikan

PENDAHULUAN

Sekolah terintegrasi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sekolah inklusi yang menyediakan pelayanan pendidikan bagi ABK tanpa memperhatikan kondisi fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama anak-anak pada umumnya agar dapat berpartisipasi dan memperoleh layanan pendidikan dengan sistem, metodologi, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (dalam JURNAL ORTOPEDAGOGIA: tahun 2020). Anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan pendidikan yang unik dan kompleks. Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah reguler. Untuk meningkatkan pengalaman belajar yang efektif bagi anak-anak ini, penting untuk

melakukan penilaian kebutuhan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam pengembangan pendidikan inklusif, proses penilaian kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sangatlah penting. Saat ini, tercatat 44.477 jumlah sekolah inklusi yang terdiri dari jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA.

KAJIAN TEORITIS

Assesment pendidikan Indonesia diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2007. Permendiknas tersebut berisi tentang penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi lapangan. Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data primer. Dimana objek yang diamati adalah kegiatan asesmen di sekolah inklusi SDN 195/VIII Wirotho Agung. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara, data hasil pengamatan dan wawancara ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasikan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan di SDN 195/VIII Wirotho Agung, dapat penulis simpulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK telah melakukan identifikasi dan assesment terhadap peserta didiknya. Untuk dapat menentukan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil identifikasi dan assesment masing-masing anak berkebutuhan khusus diarsipkan dan digunakan untuk menyusun program pembelajaran dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan demi kemajuan ABK.

Selain pengamatan langsung penulis juga melakukan wawancara dalam mengumpulkan data di SDN 195/VIII Wirotho Agung. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai pengelola dan pimpinan di SDN 195/VIII Wirotho Agung, didapat keterangan bahwa GPK bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan identifikasi peserta didik. Identifikasi pada mulanya dilakukan pada semua siswa, dan tahun-tahun berikutnya hanya dilakukan pada siswa baru dan siswa-siswa yang dicurigai oleh guru kelas memiliki kebutuhan khusus. Dari hasil identifikasi tersebut GPK bersama guru kelas mengelompokkan siswa yang termasuk

berkebutuhan khusus dan tidak. Siswa yang dianggap berkebutuhan khusus dilanjutkan dengan asesmen. Untuk mengetahui kekhususan siswa tersebut serta mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pembelajaran.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, sudah terlihat kegiatan asesmen anak berkebutuhan khusus di SDN 195/VIII Wirotho Agung telah mengacu pada tujuan dilaksanakannya asesmen itu sendiri. Selain wawancara dengan kepala sekolah penulis juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus (GPK) dan guru kelas tempat terdapatnya siswa berkebutuhan khusus, yaitu guru kelas 1, kelas 2 dan kelas 4 dan kelas 6. Dari hasil wawancara didapatkan keterangan bahwa Asesmen anak berkebutuhan khusus di SDN 195 Wirotho Agung merupakan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi Anak berkebutuhan khusus. Asesmen dilaksanakan agar guru kelas dan GPK mendapatkan data tentang kekuatan dan kekurangan ABK dalam mengikuti pembelajaran. Guna untuk membantu merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta ABK. Untuk mendapatkan data tentang potensi-potensi ABK yang bisa dikembangkan dan mengetahui kesulitan-kesulitan ABK dalam mengikuti pembelajaran sehingga sekolah dapat mengetahui tindakan-tindakan seperti apa yang dibutuhkan dalam penanganan kebutuhan ABK tersebut.

Sejalan dengan pendapat Sunardi & Sunaryo 2010 dalam (Yuwono, 2015) yang menyatakan asesmen dilakukan berguna untuk: 1) memperoleh data yang obyektif, relevan, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini, 2) mengetahui profil anak secara utuh, berkaitan masalah hambatan belajar dan potensi yang dimiliki, serta kebutuhan khususnya, dan daya dukung lingkungan yang dibutuhkan, 3) menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak. Sebenarnya asesmen yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus ada dua jenis yaitu asesmen akademik dan asesmen perkembangan (Yuwono, 2015). Tapi di SDN 195 Wirotho Agung. GPK hanya memfokuskan pada asesmen akademik, sedangkan untuk asesmen perkembangan siswa direkomendasikan untuk menemui psikolog.

Sedangkan tahap-tahap asesmen yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- 1) melakukan observasi terhadap gaya belajar dan tingkahlaku siswa dalam belajar,
- 2) memberikan tes pada bagian-bagian pelajaran yang dianggap dibutuhkan siswa,
- 3) menganalisis hasil tes. Dari hasil analisis hasil tes tersebut GPK bersama guru kelas menyusun program pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK berdasarkan hasil asesmennya dan menggabungkannya dengan catatan dari psikolog. Untuk catatan dari psikolog GPK di SDN 195 Wirotho Agung tidak mewajibkan ABK nya menemui psikolog karena mahal biaya konsultasi dengan psikolog. Mengingat wali murid yang menyekolahkan anaknya di SDN 195

Wirotho Agung rata-rata dari ekonomi kurang mampu, walaupun tidak ada catatan dari psikolog, GPK dan guru kelas tetap mengusahakan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK dari hasil asesmen yang dilakukan oleh GPK. Dengan adanya hasil asesmen GPK dan guru kelas dapat melihat potensi siswa dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. Dengan begitu GPK akan merancang pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan siswa tersebut, baru dilaporkan kepada kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan terlihat dengan jelas betapa asesmen ini sangat diperlukan bagi sekolah inklusi. Sebab sekolah tidak biasa menyamakan perlakuannya secara menyeluruh pada semua siswa. Karena di sekolah umum, siswa yang masuk ke sana sangat beragam. Apabila program disamakan kemungkinan anak-anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Seadngakan sekolah juga tidak mungkin mengguakan 2 kurikulum. Untuk itu sangat penting bagi sekolah inklusif untuk melakukan identifikasi dan asesmen agar mendapatkan data tipe kekhususan siswanya dan mengumpulkan fakta dan informasi tentang potensi dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Untuk kemudian merancang bentuk layanan pemenuhan kebutuhan yang sesuai untuk ABK tersebut.

Dalam kegiatan pembelaran di sekolah inklusif, walaupun di buatkan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus namun kegiatan pembelajarannya tetap sama, di ruangan yang sama dengan kurikulum yang sama. Hanya saja ada beberapa strategi pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK dan kesulitan belajar ABK tersebut (ADHI & SENIWATI, 2017).

KESIMPULAN

Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan usaha pengumpulan data tentang potensi dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan guru dan pengembang sekolah untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi dan kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Di sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya tidak dibedakan. Pembelajarannya dilaksanakan di kelas yang sama oleh guru yang sama dengan kurikulum yang sama pula, hanya saja untuk anak-anak berkebutuhan khusus dibutuhkan modifikasi pada bagian-bagian tertentu di kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan kesulitan belajar siswa tersebut. Karena itulah asesmen sangat diperlukan demi semua siswa mendapatkan haknya, yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama tanpa membedakan kondisi fisik ataupun kondisi mentalnya.

DAFTAR REFERENSI

- BAB II. (n.d.). Retrieved Oktober 27, 2023, from umpri.ac.id:
<http://repository.umpri.ac.id/656/3/BAB%202.pdf>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dikmendikus. (2020). No Title. In Modul Pendidikan Guru
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. JURNAL ORTOPEDAGOGIA , 108-112 Pemerintah Indonesia. (2007).
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2007 tentang penilaian hasil belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2007 tentang penilaian hasil belajar.